

CUCI NEGERI DAN TINDAKAN BERTEOLOGI:

Analisis Interpenetrasi Agama Dalam Praktek Adat Di Hukurila

Agustinus O. Lopuhaa

Politeknik Negeri Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena, Wailela, Ambon

lopuhaa@gmail.com

A. Watloly

Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon

aholiabwatloly@gmail.com

Abstract

The aim of this article is to explain about dynamic encaounters between Christian and cultural point of views on Cuci Negri, a Molucan local culture or adat. An adat forms value and enriches a social identity of a local community, so do the Cuci Negri. Cuci Negri was (and still is) one tradition or ritual that shows the indigenous identity on Ambon Island, especially in some villagees of Leitimur. In Hukurila, this tradition is carried out every year on December 13th, to 16th. Since 1986, there had been interpenetration processes between the gospel and the custom, a new approach, compere to the former approach where church tend to penetrate indigenous religion or local custom. Study of the interpenetration process is expected to be a framework of contextual theology in Hukurila. The process of Cuci Negeri ritual reveals a dialectical relationship between the gospel and adat, which gives meaning to each other. This relation is not to weaken or eliminate each one, but gives a value or meaning of one another. Besides, Cuci Negeri is a way through which people of Hukurila maintain their cosmos, in order to remain sustainable for the future of their generation.

Keywords: *Interpenetrations, Indigenous Religion, Christianity, Christian Culture*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perjumpaan dinamis antara perspektif Kekristenan dan budaya terhadap adat Cuci Negeri sebagai salah satu budaya local di Maluku. Adat merupakan ikatan yang sangat erat untuk merangkul setiap anak negeri di manapun ia berada. Cuci negeri adalah salah satu tradisi atau upacara yang menunjukkan identitas adatis anak negeri di Pulau Ambon, khususnya beberapa negeridi Leitimur,. Di Hukurila, Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 13 – 16 Desember setiap tahunnya. Sejak tahun 1986, terjadi proses interpenetrasi antara injil dan adat, yang sebelumnya adalah proses penetrasi gereja terhadap adat.

Dengan melakukan kajian terhadap proses interpenetrasi ini, diharapkan dapat menjadi sebuah kerangka berteologi secara kontekstual di Hukurila. Proses ritual cuci negeri, menampakkan relasi dialektik antarainjil dan adat, yang saling memberi makna satu dengan lainnya. Relasi makna ini bukan untuk saling melemahkan atau menghilangkan salah satu unsur, tetapi saling memberi nilai satu terhadap lainnya. Di samping itu juga, cuci negeri merupakan cara anak negeri Hukurila dalam menjaga tatanan kosmos, agar tetap lestari untuk masa depan anak cucu mereka.

Kata Kunci: *Interpenetrasi, Agama Suku, Agama Kristen, Kristen Kultur.*

PENDAHULUAN

Adat adalah pembentuk nilai bagi pengayaan identitas anak negeri. Adat menjadi ikatan yang sangat erat untuk merangkul setiap anak negeri dimanapun ia berada. Salah satu tradisi atau upacara yang menunjukkan identitas adatis anak negeri di Pulau Ambon, khususnya beberapa negeri di Leitimur, adalah cuci negeri. Di Hukurila, tradisi ini dilakukan setiap tanggal 13 – 16 Desember setiap tahunnya.

Tradisi ini diteliti dengan menggunakan metode interpenetrasi. Interpenetrasi (*interpenetration*), adalah suatu konsep yang menggambarkan status interdependensi antara sistem yang muncul bersama sebagai hasil dari proses evolusi sistem yang kompleks. Pada titik ini, sistem sosial sudah mengandaikan sistem kesadaran, dan sebaliknya.¹ Anton Bakker membahasakannya dengan kata “kompenetrasi” yaitu saling menerobos dan menyatukan diri, sehingga merupakan suatu dunia yang utuh.²

Diharapkan, dengan melakukan penelitian ini penulis bisa menemukan dan menjelaskan proses interpenetrasi Agama Suku dan Agama Kristen dalam upacara cuci negeri. Menjelaskan peranan aktor institusi adat dan aktor institusi gereja terhadap pergeseran nilai dalam upacara cuci negeri di Hukurila. Menjelaskan nilai baru kepercayaan masyarakat Hukurila dalam rangka kontekstualisasi teologi sebagai hasil interpenetrasi Agama Suku dan Agama Kristen pada pelaksanaan Upacara Cuci Negeri di Hukurila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cuci Negeri Di Hukurila

Salah satu tradisi atau upacara yang menunjukkan identitas adatis anak negeri di Pulau Ambon, khususnya beberapa negeri di Leitimur, adalah cuci negeri. Negeri Soya dan negeri Hukurila adalah dua negeri yang selama ini melakukan tradisi tersebut secara rutin setiap tahunnya. Inti dari tradisi cuci negeri di kedua negeri ini sama, yaitu menjaga keseimbangan alam sebagai ruang kehidupan

¹Eva M. Knodt, “Foreword”, dalam Niklas Luhmann, *Social Systems* (California: Stanford University Press, 1995), xxvii.

²Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 58.

bagi manusia. Alam harus terus dijaga karena ada ketergantungan yang sangat besar terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Penjagaan alam itu dilakukan dalam bentuk kerja bakti terhadap wilayah-wilayah yang dianggap potensial dalam menjaga kestabilan alam, baik itu yang sifatnya fisik seperti mata air, hutan, pemukiman dan sebagainya, atau juga yang bersifat psikis dalam hubungan dengan nilai-nilai ritual masyarakat.

Namun jika ditilik lebih jauh, terdapat perbedaan khususnya dalam sistem adatis mereka. Sistem pengetahuan adatis Negeri Soya dalam penyelenggaraan upacara cuci negeri didasari oleh para leluhur di waktu dahulu memilih pelaksanaan upacara adat tersebut tepat di bulan Desember, saat permulaan musim barat (waktu bertiup angin darat). Sehabis musim timur/hujan, biasanya keadaan yang diakibatkan selama musim hujan itu sangat banyak, antara lain : tanah longsor, rumah-rumah bocor, pagar dan jembatan rusak, sumur-sumur menjadi kotor dan banyak lagi hal-hal lain yang harus dibersihkan, dibetulkan, diperbaharui.³ Selain itu dalam keyakinannya, mereka percaya bahwa dengan bertiupnya angin barat, akan membawa serta datuk-datuk. Bagi mereka, pada saat itu arwah leluhur biasanya kembali dari tempat-tempat istirahatnya ke tempat-tempat dimana mereka pernah hidup.

Pada malam hari menjelang hari pertama dengan dipimpin oleh “*Upu Nee*” (*initiator*), para pemuda berkumpul di Samorele. Mereka mengenakan “*cidaku*” (*Cawat*), sedangkan mukanya dicat hitam (guna penyamaran), sebaliknya, semua wanita dilarang keluar rumah. Para pemuda dengan dipimpin oleh *Upu Nee* menuju ke Sirimau tempat bersemayam Upulatu Salemau datang dari clan-clan dimana mereka berasal. Menjelang tengah malam, para pemuda yang ada didudukan dalam posisi bertolak belakang. Dalam keadaan seperti itu, datanglah Naga menelan mereka, dan menyimpan mereka selama lima hari dalam perutnya. Pada tengah hari pada hari kelima, Naga kemudian memuntahkan mereka. Masing-masing orang dari mereka kemudian menerima tanda, suatu lukisan berbentuk segi tiga pada dahi, dada, dan perut. Hal ini menandakan semacam ada kehidupan baru setelahnya.

Sementara itu, peran wanita dan orang-orang tua membersihkan Samasuru dan Negeri. Menjelang tengah hari, turunlah Upulatu bersama pemuda-pemuda tadi dari tempat Naga menuju Samasuru. Di sana, keluarganya telah menunggu. Dalam prosesi tersebut, lagu-lagu tua dan suci dinyanyikan (*suhat*). Raja/Upulatu mengambil tempat pada batu tempat duduknya (*Peterana*) dan berbicaralah Raja dari tempat itu (*Batu Stori Peterana*) sambil menengadahkan mukanya ke Gunung Sirimau. Sejarah mengenai jasa-jasa, pekerjaan-pekerjaan besar dari para datuk-datuk, sifat kepahlawanan mereka diceritakan kepada semua orang yang sedang berkumpul. Permohonan-permohonan dinaikan kepada Ilahi (dalam bentuk kapata) yang antara lain berkisa kepada penyelamatan negeri Soya beserta penduduknya dari bahaya, penyakit menular, dan mohon kelimpahan berkah, kepada semua orang. Selesai ini semua, semua orang pun berdiri dan dua orang wanita (*Mata Ina*) yang tertua dari keluarga (*Rumah Tau*), Upulatu melilitkan sebuah pita yang berwarna putih melingkari orang itu (*Kain Gandong*). Secara konstan dari tahun ke tahun peranan institusi adat sangat besar dalam tradisi cuci negeri di Soya.

³Anonim, “Soya dan adat Cuci Negeri”, 2011. Diakses tanggal 6 Februari 2012 <http://allaboutmoluccas.blogspot.com/2011/02/negeri-soya-dan-adat-cuci-negeri.co.id>.

Jika tradisi cuci negeri di Soya berangkat dari mitos tentang naga dan kembalinya datuk-datuk di tempat di mana mereka pernah hidup, maka lain halnya dengan tradisi cuci negeri di Hukurila yang menjadi *locus* penulisan ini. Baik tua-tua adat,⁴ maupun juga masyarakat Hukurila⁵ sependapat bahwa cuci negeri di Hukurila dimulai bersamaan dengan migrasi masyarakat Hukurila dari negeri lama ke negeri Hukurila sekarang ini. Proses migrasi itu terjadi dengan alasan yaitu negeri lama terlalu jauh dari sumber air sehingga untuk pemenuhan kebutuhan air minum sangat sulit dan terjadinya bencana gempa bumi dan wabah penyakit. Oleh karena itu, mereka kembali ke daerah pesisir (sekarang ini) yang sebetulnya merupakan tempat persinggahan mereka setelah migrasi dari Pulau Seram. Pola seperti ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Hukurila dalam tradisi cuci negeri lebih mengarah pada ketergantungan mereka terhadap kosmos, baik itu alam semesta maupun juga peranan para leluhur.

Selain sistem pengetahuan, dalam upacara cuci negeri juga terkandung sistem kepercayaan masyarakat Hukurila. Diawali dengan mempersiapkan pemukiman baru pada saat migrasi ke negeri saat ini, mereka melakukan upacara cuci negeri ditandai dengan penghormatan kepada para leluhur yang telah menuntun mereka dari tanah Seram ke Hukurila. Dalam pemahaman mereka, leluhur memiliki kedudukan yang sangat penting, baik itu untuk memberikan tempat yang nyaman untuk didiami maupun juga yang telah melepaskan mereka dari berbagai bencana. Leluhur dalam pandangan masyarakat Hukurila bukanlah pencipta kosmos, tetapi sebagai penjaga keteraturan alam semesta. Hal mana nampak dalam kapata-kapata yang disampaikan pada saat upacara adat cuci negeri. Inti dari kapata-kapata itu adalah menyatakan rasa syukur kepada para leluhur yang telah memberikan negeri yang aman dan nyaman bagi mereka, dan disertai pula dengan cerita-cerita keperkasaan yang ditunjukkan oleh para leluhur di waktu lampau.

Masyarakat Hukurila memandang negeri lama tidak hanya sebagai tempat atau pusat ritual adatis, tetapi juga sebagai suatu hubungan yang berkelanjutan antara leluhur di waktu lampau dengan masyarakat saat ini. Karena bagi mereka, negeri lama adalah tempat berdiamnya roh para leluhur yang diyakini sebagai pembentuk negeri saat ini. Sistem kepercayaan adatis mereka menjelaskan bahwa roh para leluhur tidaklah pergi meninggalkan tempat kediamannya. Oleh sebab itu, jika roh itu dipanggil, maka ia akan serta-merta akan menuju ke negeri Hukurila bersama-sama dengan saniri negeri. Tanggung jawab leluhur seakan-akan tidak selesai ketika mereka meninggal, justru akan terus berlanjut untuk memelihara negeri. Leluhur adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Hukurila karena dari leluhur juga akan datang berkat dan perlindungan bagi negeri dari segala penyakit dan bencana. Atas hubungan yang sangat erat antara masyarakat Hukurila dan leluhurnya maka leluhur kemudian dihormati sebagai pembentuk negeri dan bukan disembah.

Penghormatan terhadap para leluhur selain melibatkan mereka dalam upacara cuci negeri juga menggunakan simbol-simbol adatis berupa *tahuri*⁶, *sopi*⁷, sirih-pinang dan *tabaku* (tembakau) sebagai jamuan bagi para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa adanya intensitas hubungan yang

⁴John J. Marthen (raja negeri Hukurila), wawancara dengan penulis, Hukurila, 20 Maret 2011.

⁵M. Tupan (Wakil KMJ GPM Hukurila), wawancara dengan penulis, Hukurila, 21 Maret 2011

⁶Kulit kerang yang dilubangi salah satu sisinya. Jika sisi yang dilubangi itu ditiup, akan menimbulkan suara yang nyaring dan khas.

⁷Sejenis arak.

kuat antara masyarakat Hukurila dan leluhur sampai pada ranah aktifitas harian seperti makan dan minum, sehingga ketika mereka makan bersama di negeri lama, maka saat itu juga para leluhur makan bersama-sama dengan mereka. Tradisi minum dan makan bersama mengikuti pola yang dilakukan oleh leluhur dengan menggunakan peralatan yang sederhana, seperti bambu sebagai tempat minum, menunjukkan bahwa mereka sebagai orang-orang yang dekat dengan alam sebagaimana para leluhur itu dekat dengan alamnya. Leluhur memegang peranan penting di sini. Oleh karenanya, pada saat setiap proses cuci negeri tidak hanya melibatkan masyarakat Hukurila saja melainkan juga leluhur terlibat di dalamnya.⁸

Upacara cuci negeri di Hukurila dilaksanakan setiap tanggal 13-16 Desember. Alasan dilakukannya cuci negeri pada bulan Desember antara lain: *pertama*, pelaksanaan cuci negeri pada tahun 1902 adalah untuk mempersiapkan negeri baru yang akan mereka huni, sejak pengerjaannya dari tahun 1889. Negeri baru dibuat, karena berbagai bencana alam dan wabah penyakit yang seringkali mereka alami di Batu Bulan, selain sulitnya sumber air di wilayah tersebut. Hal tersebut memberi makna bahwa ritual cuci negeri berkaitan dengan ritual tolak bala dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam.

Kedua, mereka belajar dari sejarah migrasi leluhurnya, bahwa setiap negeri yang pernah mereka huni seringkali mengalami bencana. Bagi mereka, bencana-bencana yang terjadi karena tidak ada restu leluhur terhadap wilayah pemukimannya. Oleh karena itu, cuci negeri dilakukan sekaligus juga meminta restu leluhur atas pemukiman baru. Leluhur dalam pandangan ini sebagai penjaga negeri dan memberikan perlindungan bagi anak negeri.

Ketiga, pelaksanaan saat ini (sejak tahun 1986) kemudian dikaitkan dengan persiapan perayaan natal dan tahun baru dalam tradisi kekristenan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kekristenan turut serta mendominasi seluruh praktek adatis dalam cuci negeri.

Proses cuci negeri di Hukurila dimulai dengan rapat tiga batu tungku pada tanggal 13 malam di balai negeri. Selain itu pula ada persiapan yang dilakukan oleh masyarakat dan kepala soa Topea Peimahu.⁹ Tanggal 14 dini hari, rombongan saniri negeri yang dipimpin oleh kepala Soa Peimahu sebagai soa adat menuju ke negeri lama melakukan ritual pemanggilan roh para leluhur, di pusat negeri lama, untuk turun bersama-sama dengan mereka menuju ke Hukurila dalam proses upacara cuci negeri.

Suara *tahuri* mengiringi langkah gagah saniri negeri menjemput leluhur mereka. Sekitar jam 6 pagi di tanggal 14 itu mereka kembali ke Hukurila yang sudah disambut oleh kepala Soa Moni bersama ibu-ibu *mata ina*¹⁰ dalam balutan *kain gandong* menuju balai negeri. Pemahaman masyarakat Hukurila, yang dibungkus dalam kain gandong bukan hanya rombongan saniri negeri, tetapi juga para leluhur. Bagi mereka dalam kepercayaannya, ingin menunjukkan kepada para leluhur bahwa inilah negeri yang telah diwariskan leluhur kepada mereka. Di balai negeri sudah menanti masyarakat yang lain bersama dengan persembahan syukur mereka untuk diserahkan kepada raja dan kemudian raja

⁸A. Tupan (Pensiunan PNS), wawancara oleh Penulis, Hukurila 15 Maret 2011.

⁹L. Tupan (Kepala Soa Topea Peimahu), wawancara oleh Penulis, Hukurila 16 Maret 2011.

¹⁰Ibu-ibu yang sudah berumur dan dianggap dewasa dalam berkeluarga. Namun mereka tidak dibatasi oleh satu soa saja.

akan menyerahkan persembahan itu kepada pendeta di gereja. Dari balai negeri, rombongan saniri negeri bersama raja dan masyarakat menuju ke gereja untuk melakukan ibadah secara Kristen.

Dari gereja, mereka langsung menuju ke batu *teun* negeri. Di sini diceritakan sejarah keperkasaan para leluhur, dan pewarisan nilai-nilai tradisi cuci negeri. Selanjutnya mereka menuju ke batu peringatan negeri. Batu ini merupakan peringatan tanda hadirnya para leluhur di negeri Hukurila dalam diaspora mereka dari pulau Seram. Di batu ini, raja, pendeta, saniri negeri dan beberapa ibu rumah tangga baru melakukan simbolisasi cuci negeri dalam wujud kerja bakti. Proses kerja bakti ini kemudian dilakukan sampai dengan tanggal 16 Desember dengan pembagian masyarakat yang telah diatur sebelumnya pada lokasi-lokasi yang telah ditentukan seperti balai desa, gereja, jalan raya, sumber mata air, kuburan dan sebagainya.

Rangkaian tradisi cuci negeri diakhiri pada tanggal 16 Desember malam, yang dimulai dengan pemercikan air di keempat penjuru negeri oleh Raja Hukurila, Pendeta dan Saniri Negeri. Setelah itu, mereka melakukan ritual untuk mengembalikan roh para leluhur ke negeri lama. Setelah seluruh rangkaian itu selesai, dilakukan syukuran. Dahulu, puncak perayaan tradisi cuci negeri diakhiri dengan makan bersama dan pesta negeri. Namun kini, puncak perayaan itu diakhiri dengan perayaan natal negeri. Alasan mereka, dengan perayaan natal masyarakat akan terhindar dari sikap-sikap yang dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Selama proses cuci negeri itu berlangsung, aktifitas masyarakat setiap hari ditiadakan karena semua difokuskan pada tradisi cuci negeri.

Tradisi cuci negeri di Hukurila menampakkan pergulatan yang khas antara agama Suku dan agama Kristen; khas karena perjumpaan keduanya kadangkala menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, namun nilai-nilai keduanya hidup secara bersama-sama dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangannya, interpertasi atas cuci negeri juga beragam. Bagi mereka yang masih berpegang teguh pada adat istiadat, upacara ini adalah wilayah adatis yang harus terus dipertahankan. Namun bagi sebagian masyarakat memandang cuci negeri sebagai bentuk kekafiran. Untuk menghindari dikotomi antara adat dan agama, atas inisiatif tokoh adat institusi gereja kemudian diberikan peran secara langsung dalam upacara cuci negeri. Mekanisme inilah yang dipertahankan sampai sekarang dalam setiap pelaksanaan cuci negeri.

2. Cuci Negeri: Tindakan Berteologi

Proses berteologi dalam masyarakat yang kuat dengan akar-akar budayanya, berada dalam dialektika yang kreatif antara teks-teks kitab suci dan konteks adat masyarakat. Hal tersebut karena berteologi adalah upaya refleksi spiritualitas manusia dalam usaha mencari dan memahami tindakan Allah dalam arus sejarah dan dinamika kebudayaan manusia. Spiritualitas tumbuh dan berkembang dalam proses interpretasi teks Alkitab dan pemetaan realitas sosial. Itu sebabnya tindakan berteologi (*doing theology*) adalah tindakan yang aktif, bukan pasif. Dengan demikian, teologi akan selalu menyesuaikan diri dengan panggilan zaman.

Teologi yang menyesuaikan dirinya dengan konteks masyarakat, mampu untuk mengerti “teks” secara baru dalam “konteks” yang berubah. Oleh sebab itu, hubungan antara teologi (gereja) dan masyarakat adalah hubungan yang tidak bisa dipisahkan, karena gereja tetap hidup dalam ruang hidup

manusia. Tindakan berteologi selalu muncul dalam beragam bentuk dan ekspresi manusia. Artinya, sama seperti masyarakat dan kebudayaan tidak merupakan produk final, demikian pula tindakan berteologi adalah tindakan progresif yang tidak pernah selesai, karena itu teologi harus terus berpikir dan menjawab berbagai pertanyaan kehidupan manusia.

Sikap eksklusif terhadap kebudayaan hanya akan membentuk karakter hidup menggereja yang dikotomik. Adat selalu dilihat sebagai wilayah di luar tanggung jawab gereja dan oleh karena itu setiap kemungkinan intervensi adat ke dalam wilayahnya dapat dieliminasi. Kenyataannya, gereja tidak bisa menyangkal bahwa seluruh aspek eksistensinya dihidupi oleh karakter kebudayaan (adat) masyarakat. Oleh karena itu, setiap aspek kebudayaan (adat) bisa dipakai sebagai landasan membangun perspektif berteologi yang kontekstual, termasuk cuci negeri. Kontekstualisasi adat yang mewujud dalam pandangan hidup masyarakat juga mengacu pada nilai-nilai universal yang ditemukan dalam setiap kebudayaan.

Implikasi etisnya ialah kemampuan gereja diasah untuk melihat dan mendengar suara hati rakyat dan jemaat, yang dalam konteks historis selalu menjadi pihak yang dipinggirkan. Dari nilai-nilai kebudayaan itu manusia terus mempertahankan eksistensi sosial dan individualnya. Gereja hidup berdialektika dengan kebudayaan lokal dalam dirinya adalah gereja yang sungguh-sungguh mau membuka mata hati dan telinganya serta terlibat dalam pergumulan manusia. Karena ekspresi kemanusiaan hanya bisa ditemukan dalam ekspresi kebudayaan partikular. Pada konteks ini, gereja terus menjadi perwujudan kasih Allah yang bergerak dalam segala arah dan mendorong untuk berpikir dan bertindak tanpa takut resiko kehilangan harga dirinya. Bahkan mampu membangun korelasi dengan segenap makhluk melampaui batas-batas kulturalnya sendiri.

Salah satu sumber inspirasi berteologi dalam konteks anak negeri Hukurila bisa ditemukan tradisi cuci negeri. Di dalam tradisi ini terungkap begitu banyak makna menyangkut identitas dan esensi kemanusiaan yang mendalam. Cuci negeri dianggap sebagai tradisi yang sakral, karena anak negeri Hukurila tetap mempertahankan identitas adatisnya dan tetap eksis dalam perubahan zaman.

Cuci negeri sebagai tindakan berteologi tidak hanya mengajarkan tentang peran leluhur dalam sejarah anak negeri Hukurila, tetapi jugamenyemai sebuah nalar kritis yang menyoroti peran manusia dalam pelestarian alam. Cuci negeri mempromosikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kesalehan sosial. Nalar ramah lingkungan ditumbuhkan dengan mewacanakan pelestarian alam sebagai varian dari praktik keimanan.

Cuci negeri telah menempatkan alam bagi manusia pada posisi sakral, dan menjadi titik sentrum totalitas kehidupan manusia, sehingga alam menjadi Tuhan bagi manusia yang dipuja. Manusia tidak berani memperlakukan alam semena-mena karena ia adalah entitas yang harus dipuja. Dengan demikian, sebagai tindakan teologi, cuci negeri “mengharamkan” sikap-sikap destruktif dan mengakui pentingnya memelihara dan melestarikan alam.

3. Kesatuan Manusia Dengan Alam

Alam adalah titipan dari Tuhan untuk dimanfaatkan atau digunakan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Seluruh kehidupan manusia sangat bergantung kepada alam, karena hal tersebut juga menjamin kelangsungan kehidupan generasi selanjutnya. Dengan kata lain, alam diciptakan oleh

Tuhan dengan fungsi ekonomis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tetapi bukan hanya kebutuhan manusia menjadi alasan penciptaan, tetapi juga alam ini dibutuhkan pula oleh makhluk hidup lainnya bahkan oleh seluruh sistem kehidupan atau ekosistem.

Alam digunakan dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kebutuhan lingkungan, yaitu menjaga ekosistem. Sehingga memanfaatkan alam adalah bagian dari tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia. Manusia adalah penata dalam rumah bersama ini. Tugas penataan kehidupan yang harmonis tersebut berarti tugas memahami tanggung jawab terhadap alam.

Tuhan telah dipercayakan alam ini untuk dimanfaatkan dan dipakai; untuk dilipatgandakan hasilnya, untuk disuburkan, dan dijaga agar tetap sehat sehingga produknya tetap optimal. Oleh karena itu, alam mesti dipelihara dan keuntungan yang didapat dari alam sebagian dikembalikan sebagai deposit terhadap alam, tetapi juga dipergunakan secara adil dengan semua orang. Ketidakadilan dalam memanfaatkan sumber-sumber alam tidak hanya menyebabkan kerusakan alam, tetapi juga mematikan kehidupan generasi yang akan datang.

Sikap solider dengan alam dapat pula ditunjukkan dengan sikap hormat dan menghargai alam. Tidak berarti alam disembah, tetapi alam dihargai sebagai ciptaan yang dikaruniakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus yang menjadi cerminan kemuliaan Tuhan. Menghargai alam berarti menghargai Tuhan sebagai Sang Pencipta atas alam.

Alkitab menggambarkan kesatuan manusia dengan alam dalam cerita penciptaan manusia: “*Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah*” (Kej. 2:7), seperti Ia juga “*membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara*” (Kej. 2:19). Dalam artian itu, tanah yang biasa diartikan dengan bumi, memunyai hubungan yang kait-mengait dengan manusia: manusia diciptakan dari tanah (Kej. 2:7; 3:19, 23), ia harus hidup dari menggarap tanah (Kej. 3:23), dan ia pasti akan kembali kepada tanah (Kej. 3:19; Maz. 90:3). Di sini nyata bahwa manusia dan alam (lingkungan hidup) hidup saling bergantung.

Walaupun manusia dengan alam saling bergantung, Alkitab juga mencatat dengan jelas adanya perbedaan manusia dengan unsur-unsur alam yang lain. Hanya pada manusia, Tuhan memberikan kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan seluruh ciptaan yang lain (Kej. 2:26-28), dan untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya (Kej. 2:15). Jadi, manusia memunyai kuasa yang lebih besar daripada makhluk yang lain. Ia dinobatkan menjadi “raja” di bumi yang dimahkotai kemuliaan dan hormat (Maz. 8:6). Ia menjadi wakil Tuhan yang memerintah atas makhluk-makhluk hidup lainnya. Ia adalah citra Tuhan, maka ia ditunjuk menjadi mitra denganNya. Karena ia menjadi wakil dan mitra Tuhan, maka kekuasaan manusia adalah kekuasaan perwakilan atau perwalian. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang terbatas dan yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi kuasa, yaitu Tuhan. Itu sebabnya manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam.

Sebagai citra Tuhan, manusia sebaiknya memperlakukan alam secara seimbang, artinya pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian alam. Manusia sebagai citra Tuhan seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari

ibadah dan pengabdianya kepada Tuhan. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab.

4. Cuci Negeri: Pembaruan Spiritual Manusia

Tindakan berteologi dalam cuci negeri menegaskan tanggung jawab ekologis anak negeri Hukurila. Mereka diberi kuasa untuk menguasai alamnya, agar alam dimanfaatkan untuk kesejahteraan mereka dan anak cucunya. Pada gilirannya karunia alam mendorong puji syukur kepada Allah Yang Mahabaik. Alam bukan untuk memenuhi kerakusan manusia, melainkan terkait dengan kesejahteraan yang berkelanjutan. Penguasaan atas alam dibatasi tujuan penguasaan itu sendiri, yakni demi kesejahteraan bersama. Wujud penguasaan manusia atas alam adalah memelihara alam dan tidak merusak ekosistem. Dunia adalah tempat tinggal bersama yang sesama penghuninya hidup bergantung.

Cuci negeri tidak hanya sebatas tradisi yang terus dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya, tanpa kedalaman makna. Muatan nilai yang terus berkembang dalam cuci negeri, menggambarkan tentang kreasi kognisi anak negeri Hukurila yang dihasilkan dari pengalaman empiriknyayang tidak pernah final. Hal tersebut karena gagasan-gagasan adat terus berdialektika dengan gagasan-gagasan injil dalam realitas mereka. Sebagaimana anak negeri Hukurila bertindak dan berkarya dalam sejarah, demikian pula narasi-narasi dalam Alkitab memberikan kesaksian tentang Allah yang bertindak dan berkarya dalam sejarah.

Pengakuan bahwa Allah bertindak dalam sejarah anak negeri Hukurila, berarti mengakui bahwa Allah yang bergerak dalam kebudayaan. Allah meresap dalam setiap bentuk ekspresi kultural mereka dengan bebas dan ke segala arah. Oleh karena itu, cuci negeri memperoleh kepenuhan maknanya sebagai suatu arena dialektika pergulatan teologis, yang terus-menerus menantang anak negeri Hukurila untuk mengenal manifestasi Allah dalam kosmos dan ruang hidup mereka. Salah satunya dalam narasi-narasi injil, ketika Yesus dalam seluruh hidup dan pelayanannya, memberi pemaknaan baru terhadap tradisi, sekalipun Ia dibesarkan juga oleh tradisi. Misalnya, tradisi pembasuhan kaki yang Ia lakukan kepada murid-muridNya (Yohanes 13:1-20).

Sebagai murid, Petrus dan kawan-kawan mengalami sesuatu yang mengejutkan: Yesus (ayat 4-5) turun tangan untuk memenuhi sesuatu yang biasanya hanya pantas dilayankan oleh seorang budak non-Yahudi atau perempuan/anak-anak, bukan lelaki Yahudi dewasa. Namun, mereka diperhadapkan dengan situasi bahwa Guru dan Tuhan merekalah yang melakukan tindakan itu. Yesus menyatakan tindakan ini merupakan tanda bahwa mereka ikut mengambil bagian dalam Dia, artinya ikut mengambil bagian dalam karunia kemuliaan Allah yang diberikan kepada Yesus. Bagi Yesus, justru itulah yang harus dilakukan, yang tidak membuatnya terhina, melainkan memenuhi statusNya sebagai Tuhan dan Guru atas murid-muridNya. Wibawa IlahiNya kelihatan dari kasihNya yang mewujudkan nyata dalam pelayanan sebagai sebuah “pembaruan spiritual” bagi murid-muridNya.

Tindakan Yesus tersebut memberi makna kepada para muridNya, bahwa sebagaimana lamembasuh kaki para murid, mereka wajib saling melayani dan hidup dalam kerendahan hati. Demikian pula manusia, wajib untuk saling melayani satu dengan yang lain dalam tatanan kosmos.

Salah satu bentuk saling melayani tersebut adalah hidup yang berdamai sejahtera satu sebagai sesama manusia, maupun juga hidup yang selaras dengan alam.

Pemahaman tentang tindakan Yesus tersebut diatas, memberikan makna bahwa cuci negeri merupakan tindakan pembaruan spiritualitas, yang dibangun dengan dasar penghayatan iman bahwa semua ciptaan diselamatkan dan dibaharui oleh Tuhan. Pembaruan itu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam tatanan kosmos. Pembaruan spiritualitas dalam cuci negeri, mempunyai dasar pada pengalaman anak negeri Hukurila yang berhadapan dengan kehancuran alam lingkungan, sekaligus berhadapan dengan pengalaman akan yang Mahakudus. Pengalaman ini, menjadikan anak negeri Hukurila dipanggil untuk secara kreatif memelihara kualitas kehidupan, dipanggil untuk bersama Sang Penyelenggara hidup ikut serta mengusahakan kesejahteraan bersama dengan seluruh alam. Pembaruan spiritualitas dalam cuci negeri, terwujud dengan berbagai macam tindakan etis sebagai wujud tanggung jawab untuk ikut memelihara alam semesta.

Salah satu tanggung jawab etis itu, ada dalam makna simbolis cuci negeri sebagai *cuci hati*. Ungkapan ini simbolik ini tidak saja termanifestasi dalam perilaku kehidupan mereka yang bisa diamati secara empirik, tetapi lebih dari pada itu menjadi kekuatan batin anak negeri Hukurila.

Ungkapan cuci hati memberi makna pembaruan spiritual begitu dalam, yang telah membuka ruang perdamaian antar sesama anak negeri maupun juga dengan alam semesta sebagai ruang hidupnya. Hal tersebut bukan hanya merupakan kecerdasan rasio mereka, tetapi juga kecerdasan batiniah yang terwujud dalam pelayanan mereka terhadap sesama dan alam sebagai satu kesatuan kosmos. Artinya, kesadaran ini menjadikan mereka menyatu dalam batinnya dan memiliki kesadaran yang berkesinambungan terhadap kosmos. Oleh karena itu, seluruh laku dalam cuci negeri, akan bercorak pada pembaruan spiritual dalam diri anak negeri Hukurila.

5. Cuci Negeri: Yang Ilahi Menyatakan Diri

Alam semesta bukan merupakan realitas tunggal atau monistik melainkan merupakan realitas yang terdiri dari bermacam bentuk, dengan variasi yang tidak terhitung, serta terdiri dari berbagai macam unsur yang luar biasa banyaknya. Berbagai unsur pembentuk alam semesta tersebut kendatipun masing-masing bersifat individual dan otonom, masing-masing akan saling terkait dan juga saling berhubungan. Alam semesta dalam arti luas atau dunia tempat makhluk hidup ini dalam arti khusus, memiliki prinsip kosmik, yakni kebersamaan dan kebersatuan antar makhluk dalam membina dan menyempurnakan dunia ini.

Konsep kosmologi anak negeri Hukurila dalam upacara cuci negeri, memandang alam merupakan perwujudan dari makrokosmos yang harus dijaga keserasiannya oleh mikrokosmos yang terwujud dalam lingkungan buatan atau bahkan teraktualisasi dalam diri mereka. Anak negeri Hukurila menempatkan sasaran pemahamannya dalam suatu tertib kosmik vertikal dan horisontal.

Alam dan fenomenanya selalu dikaitkan dengan sesuatu yang transendental, sesuatu yang spiritual, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk memeliharanya dan menjaga kelestariannya. Nilai-nilai cuci negeri yang terkait dengan alam diajarkan turun-temurun, dan membuat setiap generasi memandang alam sebagai bagian penting dari kehidupannya.

Hal tersebut di atas menumbuhkan kesadaran teologis terhadap alam, yaitu kesadaran tentang alam yang dibentuk melalui bingkai-bingkai pemahaman kekristenan mereka. Kristen bukanlah produk langit yang serta merta membawa manusia terbang dan tidak menjejak ke bumi, melainkan juga membawa rambu-rambu yang mengatur hubungan interaksi anak negeri Hukurila dengan sesamanya, termasuk hubungan interaksi mereka dengan alam di mana ia hidup dan memperoleh penghidupan. Mereka adalah bagian dari alam, berhak memanfaatkan alam, tapi sebaliknya mereka juga mempunyai tanggung jawab dari Tuhan untuk memelihara dan melestarikan alam. Kesadaran teologis ini menjadikan Kristen sebagai sumber spirit yang menumbuhkan kesadaran lingkungan. Sebuah kesadaran teologi yang menekankan diri pada gerakan sosial, dan membicarakan kembali semua hal yang terkait dengan lingkungan dari sisi kekristenan.

“Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitahukan pekerjaan tanganNya” (Mazmur 19:2), merupakan ungkapan tepat untuk menggambarkan dunia yang ditinggali merupakan hasil penciptaan secara bebas oleh Allah. Dunia yang ditinggali dengan segala keteraturan (kosmos), menjadikan manusia (anak negeri Hukurila) dapat menyingkapkan kehadiran Allah dalam dunia dengan segala daya dan kemampuannya. Artinya, segala sesuatu yang terdapat dalam alam pengetahuan mereka tentang alam, berasal dari pengalaman indrawi.¹¹

Manusia mengalami kosmos sebagai suatu keseluruhan yang secara esensial bersifat integral. Kosmos merupakan suatu sistim yang amat kompleks, yang disadari oleh manusia lewat persepsi indrawi sebagaimana diinterpretasikan oleh akal budi. Lewat pengalaman ini, Allah dikenal dalam dan melalui pengalaman manusia, yang tidak terbagi mengenai dunia dan manusia itu sendiri sebagai kesatuan kosmis. Dengan kata lain, Allah dikenal oleh manusia dalam ciptaanNya.

Kosmos adalah ungkapan atau wujud kehadiran Allah, ketika manusia mengkontemplasikannya dalam keluasan dan kedalamannya yang tak terbatas. Pancaran ini muncul dari seluruh eksistensi manusia dan alam lingkungannya. Itulah sebabnya, dunia yang tercipta ini disebut kosmos, karena unsur-unsur keteraturan dan keindahan yang paling banyak ditemukan dan disadari manusia dalam alam ciptaan Tuhan.

Kesadaran teologis anak negeri Hukurila terhadap cuci negeri, dalam pandangan Thomas Aquinas, disebut juga *teologi naturalis*.¹² Gagasan dalam teologi naturalis memahami bahwa segala sesuatu, termasuk pikiran atau jiwa, adalah bagian dari alam. Teologi ini menekankan, bagaimana pikiran atau jiwa seseorang manusia melihat dan memahami dunia dalam tujuan dan makna kehidupan serta keteraturan universal menuju Allah sebagai tujuan terakhir. Melalui akalnya manusia dapat mengetahui bahwa Allah ada, dan juga tahu beberapa sifat Allah. Dengan akalnya manusia dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia, alam semesta dan makhluk-Nya.

Pandangan teologi naturalis diatas menunjukkan bahwa argumen kosmologi tentang eksistensi

¹¹ Bdk. Thomas Hidyta Tjaya, *Kosmos: Tanda Keagungan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

¹² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 108.

Tuhan adalah sesuatu yang penting. Manusia sebagai makhluk yang berakal, harus membedakan antara ciri-ciri yang aksidental dan ciri-ciri yang esensial tentang realitas, atau antara objek-objek yang bersifat sementara dan objek-objek yang bersifat permanen.¹³ Tiap-tiap kejadian antara perubahan memerlukan suatu sebab, dan menurut manusia harus kembali ke belakang, kepada sebab yang berada sendiri, atau kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Tuhan bersifat imanen dan transenden dalam alam, ia prinsip pembentuk alam dan hadir dalam alam. Tuhan adalah syarat bagi perkembangan alam yang teratur serta sumber dan dasarnya yang permanen.

SIMPULAN

Tradisi cuci negeri adalah sisi sejarah masa lampau anak negeri Hukurila yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam tradisi tersebut, mereka menjadi makhluk sejarah (*historical being*). Sedangkan nilai-nilai Injil adalah sisi sejarah masa depan bagi mereka untuk memberitakan kabar sukacita tentang harapan baru bagi manusia. Tradisi dipenuhi oleh spirit baru, yaitu Injil, yang mengarahkan orientasi manusia agar melihat hidupnya dalam keutuhan waktu: masa lampau, masa kini dan masa depan, yang menunjukkan tindakan Allah dalam ketiga dimensi waktu.

Konstruksi realitas sosial dalam cuci negeri merupakan penghayatan atas peran leluhur. Relasi sosial sebagai umat Kristen dan komunitas adat, tidak bisa dilepaskan ikatannya dari penghayatan tersebut. Melalui tradisi cuci negeri, komunitas anak negeri Hukurila memiliki konsensus simbolik tentang identitas mereka. Penghayatan mereka tentang leluhur dilihat sebagai penghayatan atas *supranatural being* yang bukan Tuhan. Tetapi leluhur juga bukan lagi “orang”, melainkan salah satu substansi kosmos yang otonom dan berkorelasi dengan substansi-substansi kosmos lainnya yang mendiami kosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Niklas Luhmann, *Social Systems*. California: Stanford University Press, 1995.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah tangga Manusia* Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Cooley, Frank L, *Mimbar dan Tahta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama, The Elementery Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hidya Tjaya, Thomas, *Kosmos: Tanda Keagungan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Whitehead, A. N, *Process and Reality, An Essay in Cosmology*. New York: The Free Press, 1978.

¹³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, 109.

Internet

<http://allaboutmoluccas.blogspot.com/2011/02/negeri-soya-dan-adat-cuci-negeri-sebuah.html>, diunduh tanggal 6 Februari 2012.

Wawancara

Marthen, John J. (raja negeri Hukurila), wawancara dengan penulis, Hukurila, 20 Maret 2011.

Tupan, A. (Pensiunan PNS), wawancara oleh Penulis, Hukurila 15 Maret 2011.

Tupan, L. (Kepala Soa Topea Peimahu), wawancara oleh Penulis, Hukurila 16 Maret 2011.

Tupan, M. (Wakil KMJ GPM Hukurila), wawancara dengan penulis, Hukurila, 21 Maret 2011